

Distribusi Kreativitas Musikal Wayang Potehi Semarang Pada Mahasiswa Film & Televisi

*The Distribution of Musical Creativity of Wayang Potehi Semarang among Film and
Television Students*

Tunggul Banjaransari¹, Teguh Hartono Patriantoro², Candra Mohammad Wisnu³

^{1,2,3}Program Studi Film dan Televisi, Universitas Dian Nuswantoro Semarang

E-mail: ¹tunggulbanjaransari@dsn.dinus.ac.id, ²teguhhp@dsn.dinus.ac.id,

³wsncndra@gmail.com

Abstrak

Pada kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini, Prodi Film dan Televisi bermitra dengan Yayasan Tay Kak Sie. Kegiatan kemitraan ini terjalin atas adanya persoalan menurunnya kekhidmatan selama pertunjukkan wayang Potehi berlangsung. Pertunjukkan Wayang Potehi Semarang ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, melainkan menjadi bagian atau penunjang proses ibadah umat Konghucu di Klenteng Tay Kak Sie. Turunnya kadar kekhidmatan ini terjadi dalam bentuk situasi yang berisik, seperti ada percakapan antar umat ketika proses ritual sedang berjalan, dan atau sebagian diantaranya mengalami pecah konsentrasi dengan gawai masing-masing. Menariknya, hal tersebut dilakukan oleh umat Konghucu yang berada pada kelompok usia Gen Z. Himbauan telah dilakukan dalam bentuk verbal; dilakukan secara langsung dan pembuatan papan himbauan yang disebar di sudut Klenteng. Namun, upaya yang dilakukan oleh mitra tersebut tidak memberikan perubahan yang besar. Terdapat distribusi informasi yang gagal diterima oleh penerima pesan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis menggunakan penelitian artistik melalui metode partisipasi subjek. Pendekatan ini menitikberatkan pada refleksi untuk menemukan pengalaman spiritual pada data yang ditemukan. Terdapat beberapa indikator kerja pada metode ini, antara lain; 1) refleksi data, 2) eksperimen subjek, 3) pembuatan produk atau kegiatan lokakarya untuk membuat produk distribusi informasi pada sosial media. Tujuan dari kegiatan ini adalah melibatkan generasi Z bersama mitra untuk mendistribusikan informasi secara relevan dan kontekstual terkait nilai-nilai spiritual yang dimiliki oleh Wayang Potehi Semarang.

Kata kunci: (Wayang Potehi Semarang, Nilai Spiritual, Distribusi Informasi, Generasi Z)

Abstract

In this PKM program, Film and Television Study Department of Dian Nuswantoro University collaborating with the Tay Kak Sie Foundation. This partnership activity was established due to the problem of decreasing solemnity during the Potehi puppet show. The Semarang Potehi Puppet Show not only functions as entertainment, but also becomes part of or supports the Confucian worship process at the Tay Kak Sie Temple. The decrease in the level of solemnity occurs in the form of noisy situations, such as conversations between people when the ritual process is taking place, and/or some of them experience a break in concentration with their respective gadgets. Interestingly, this was done by Confucians who are in the Gen Z age group. Appeals have been made in verbal form; carried out directly and making appeal boards that are distributed in the corners of the Temple. However, the efforts made by the partners did not provide major changes. There is a distribution of information that failed to be received by the recipient of the message. Based on these problems, the author uses artistic research through the subject participation method. This approach emphasizes reflection to find spiritual experiences in the data found. There are several work indicators in this method, including; 1) data reflection, 2) subject experiments, 3) product creation or workshop activities to create information distribution products on social media. The purpose of this activity is to involve generation Z with partners to distribute

information relevantly and contextually related to the spiritual values held by Wayang Potehi Semarang.

Keywords: (Potehi Puppet Show, Semarang, Spiritual Value, Creative Distribution, Gen-Z)

1. PENDAHULUAN

Program Kemitraan Masyarakat (selanjutnya disebut sebagai PKM) yang berkolaborasi dengan Yayasan Tay Kak Sie merupakan suatu respon terhadap permasalahan distribusi informasi mengenai kesenian Wayang Potehi Semarang terhadap khalayak ramai. Wayang Potehi Semarang merupakan suatu manifestasi akulturasi sekaligus asimilasi antara budaya China dengan Jawa [1]. Terdapat perbedaan yang signifikan antara Potehi yang lahir pada masa Dinasti Jin pada abad 5 [2]. Jika dari muasalanya, Potehi digunakan sebagai fungsi sosial, untuk menyembuhkan duka lara. Kesenian Potehi mulai dilakukan ketika seorang narapidana pada sebuah penjara yang memiliki ide untuk membuat sesuatu agar 4 narapidana lainnya tidak bersedih. Selanjutnya, ia merobek kain untuk dijadikan boneka, lalu menginstruksikan keempat temannya untuk mengumpulkan perkakas seperti panci, piring yang kemudian menabuhkan irama untuk mengiringi permainannya. Permainan boneka dan iringannya tidak hanya menghibur narapidana yang sedang bersedih, tetapi sampai menghibur kaisar. Alhasil, mereka diberikan pengampunan atas hukuman mereka [3]. Permainan yang kemudian dikenal sebagai Potehi ini memiliki fungsi hiburan atau erat kaitannya dengan nilai sosial dan psikologis [4].

Masuknya Potehi ke Indonesia pada kisaran abad 16, seni pertunjukkan tidak lagi sebatas menjadi fungsi hiburan, melainkan menjadi fungsi ritual yang selalu dimainkan di areal klenteng [5]. Wayang Potehi mampu menjadi simbol peleburan budaya Cina dengan Jawa. Salah satu aspek peleburannya adalah masuknya sastra ke dalam Wayang Potehi, sehingga pertunjukkan ini memiliki lakon dan penceritaan yang menghasilkan nilai-nilai tertentu, salah satunya nilai spiritual [6]. Berdasarkan hal inilah, pertunjukkan Wayang Potehi memiliki peranan yang cukup vital khususnya pada lini sosial budaya masyarakat Semarang. Adanya perubahan fungsi menjadi nilai yang lebih beragam tersebut, ditambah lagi lenturnya proses asimilasi dengan budaya Jawa, kami memandang bahwa fungsi dan nilai dari kesenian Wayang Potehi ini mampu didistribusikan pada areal edukasi pada segmentasi atau generasi Z dan alpha [7]. Hal yang menjadi fokus pencapaian PKM ini adalah kegiatan yang mampu mendorong transformasi informasi terkait nilai-nilai harmonisasi antar budaya China dan Jawa melalui kanal digital yang relevan [8].

Hingga kegiatan PKM ini dituliskan, Yayasan Tay Kak Sie tetap konsisten untuk menggelar pertunjukan wayang Potehi di klenteng Tay Kak Sie. Konsistensi ini tidak hanya menjadi suatu tindakan konservasi warisan budaya, melainkan sebagai suatu keharusan untuk menunjang prosesi peribadatan bagi keyakinan Konghucu. Mengingat bahwa, kesenian Wayang Potehi tidak hanya menjadi fungsi hiburan saja, melainkan juga memiliki fungsi penunjang ritual atau sembahyang bagi umat Konghucu. Namun diakui oleh Andre Wahyudi atau Kwa Tong Hay (kepala operasional Klenteng Tay Kak Sie), proses peribadatan yang ditunjang oleh Wayang Potehi kian lama kian kehilangan kekhidmatannya. Selama proses pertunjukkan, sebagian besar umat yang berdatangan tidak bisa melebur ke dalam prosesi tersebut, malah asyik dengan kerabat mereka sendiri, atau konsentrasi untuk mengikuti pertunjukkan terpecah dengan gawai pribadi masing-masing. Menariknya, sebagian diantaranya merupakan umat-umat yang berada pada kelompok generasi Z [9].

Hal yang disayangkan oleh pihak pengelola Klenteng. Adanya penurunan kekhidmatan dalam menyaksikan pertunjukkan Wayang Potehi yang juga menjadi bagian dari proses peribadatan, dikhawatirkan akan membuat kesenian ini lambat laun akan ditinggalkan, sekaligus menjadi ketakutan kepunahan kesenian ini, yang notabene hampir pernah terjadi pada masa lampau, namun berhasil dihidupkan kembali oleh Presiden RI ke-4 Abdurrahman Wahid [10]. Upaya untuk keluar dari permasalahan tersebut sudah dilakukan oleh pengelola Klenteng melalui sosialisasi dalam bentuk verbal, seperti himbauan melalui/disampaikan secara lisan,

digital (sosial media), pemasangan papan pemberitahuan di sekitaran Klentheng, tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Suatu persoalan yang sebenarnya kecil tapi memiliki dampak yang besar. Hal ini mendorong kami untuk melakukan analisis, strategi, dan aksi yang mendalam untuk mendampingi mitra menemukan solusi permasalahan tersebut.

2. METODE

Kegiatan PKM ini disusun untuk mencapai suatu hasil yang komperhensif, mendorong sekaligus memfasilitasi mitra untuk menemukan solusi atas permasalahan yang telah ditemukan pada bab sebelumnya. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan tahapan pelaksanaan kegiatan yang terukur. Pada proses perwujudannya, kami menggunakan riset artistik dengan metode penelitian partisipasi subjek. Jenis penelitian ini menitikberatkan pada pelibatan pengalaman subjek dan refleksi dalam mengolah data [11]. Landasan penelitian ini relevan dengan ruang lingkup kegiatan PKM yang berhubungan erat dengan nilai-nilai spiritual. Nilai ini perlu adanya pendekatan refleksi agar mampu didekati secara dalam, dan tidak sebatas berfungsi sebagai informasi saja.

Pada proses implementasinya, kami menggunakan metode penelitian partisipasi subjek. Metode ini melibatkan secara langsung subjek atau pelaku riset atau pelaku kegiatan, tujuannya adalah menghasilkan wawasan melalui investifikasi imajinatif demi kemaujian kreasi. Sehingga teknik yang digunakan meliputi introspeksi partisipasi subjek, pemanfaatan sistematis eksperimen, dan evaluasi untuk menganalisis proses kegiatan yang dibentuk [12]. Unsur partisipasi subjek mengacu pada bagaimana peneliti bersikap, berempati, dan menafsirkan pengalaman tersebut ke dalam kegiatan atau produk, namun perlu adanya keseimbangan berupa pelibatan dengan mitra kerjasama agar hasil kegiatan tidak mengalami bias atau tidak berimbang dengan data dan ruang lingkup permasalahan [13]. Berikutnya, dijelaskan secara rinci terkait operasionalisasi metode partisipasi subjek ini:

1. Refleksi Tekstual: pada tahap ini kami didampingi oleh mitra PKM memilih salah satu lakon Wayang Potehi yang dijadikan sebagai salah satu pertunjukkan untuk menunjang prosesi peribadatan di Klentheng Tay Kak Sie. Proses refleksi tekstual ini meliputi analisis terhadap teks cerita dan naskah, teks bentuk pertunjukkan, dan teks musikalitas pertunjukkan. Tahapan ini dilakukan untuk mendapatkan nilai-nilai spiritual yang dibangun dari teks-teks pertunjukkan wayang Potehi.
2. Refleksi Kontekstual: pada tahap ini, kami bersama mitra PKM mengamati secara langsung pertunjukkan Wayang Potehi dan mengamati dokumentasi kegiatan serupa yang dilakukan pada waktu yang berbeda. Suatu upaya untuk menemukan perubahan-perubahan situasi yang terjadi selama pertunjukkan sebagai penunjang prosesi peribadatan.
3. Eskperimen Subjek: pada tahap ini, kami bersama mitra PKM melakukan penyaringan terhadap mahasiswa yang pada proses selanjutnya menjadi subjek lokakarya kegiatan utama. Penyaringan ini ditujukan untuk menemukan subjek-subjek yang mampu terlibat aktif, mewakili generasi Z sebagai bagian dari subjek yang mendistribusikan informasi pada media digital.
4. Perencanaan Lokakarya: Tahapan ini, kami bersama mitra PKM merancang bentuk kegiatan lokakarya terkait dengan materi-materi yang disampaikan pada para subjek mahasiswa dan bentuk praktik yang melibatkan subjek. Pelibatan tersebut dibuat agar subjek terdorong untuk terlibat dan berkontribusi dalam mendistribusikan informasi yang vital pada khalayak ramai, khususnya generasi Z.
5. Kegiatan Lokakarya: Tahapan ini merupakan tahapan akhir atau kegiatan utama dari kegiatan PKM ini. Kegiatan ini menghasilkan video dan konten digital yang dapat didistribusikan melalui berbagai macam kanal sosial media.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum mengenai Wayang Potehi di Semarang

Secara perbandingan pada aspek format pertunjukkan antara wayang Potehi dengan wayang kulit, wayang Potehi membutuhkan luas lahan 3x4 meter dengan tinggi 1,5 meter dan melibatkan lima dalam satu pertunjukannya. Kelima orang tersebut terdiri dari satu orang dalang, satu asisten dalang, dan tiga orang sebagai pengiring musik. Pada umumnya, terdapat tujuh jenis alat musik, namun bagian ini cukup dilakukan oleh tiga orang, yang masing-masingnya dapat memainkan dua sampai 3 alat musik. Ketujuh alat musik pengiring Potehi antara lain adalah gembeng besar (*Toa Lo*), rebab (*Hian Na*), kayu (*Piak Ko*), suling (*Bien Siauww*), gembeng kecil (*Siauww Lao*), gendang (*Tong Ko*), dan selompret (*Thua Jwee*).

Pada awal wayang Potehi mulai diperkenalkan di Indonesia khususnya di tanah Jawa, wayang Potehi mempertunjukkan kisah-kisah atau legenda Sam Kok, San Pek Eng Tay, Li Si Bin, dan lain-lain. Dialog yang digunakan dalam pertunjukan wayang Potehi adalah bahasa Melayu [14]. Pada perkembangannya, tepatnya pada tahun 1960-an, mengalami peningkatan penonton yang cukup besar. Hal ini terjadi karena munculnya komik yang menyajikan legenda atau tokoh dari dataran Cina seperti Soen Go Kong, San Pek Eng Tay, dan lain-lain membuat masyarakat khususnya di areal Semarang mudah mengenali tokoh tersebut yang juga disajikan pada pertunjukan wayang Potehi. Adanya momentum inipun dimanfaatkan pula oleh pelaku wayang Potehi untuk mengadaptasi dan atau menyadur kisah-kisah yang sering dipentaskan oleh kelompok kesenian wayang orang Ngesti Pandowo dan Sri Wedari seperti lakon Prabu Lisan Puro dan Pangeran Dono Wilopo. Hal ini sebagai suatu cara untuk meningkatkan antusiasme masyarakat untuk menonton pertunjukan Wayang Potehi. Proses adaptasi cerita dari ketoprak ke pertunjukan wayang potehi begitu pun sebaliknya tidak dilakukan secara diam-diam, namun terdapat kolaborasi yang dilakukan bersama antara tiga kelompok kesenian ini.

Kolaborasi kebudayaan ini juga merupakan andil dari sebuah wadah kesenian yang merupakan bagian dari organisasi LEKRA (Lembaga Kesenian Rakyat). Suatu lembaga yang didirikan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Sebagian besar pelaku seni pertunjukan wayang Potehi merupakan anggota dari LEKRA. Masa keemasan wayang Potehi ini pun tidak bertahan lama akibat peristiwa G-30 S PKI. Dampaknya, pada tahun 1967, pemerintahan Soeharto melarang segala kegiatan yang berhubungan dengan budaya Cina baik itu dalam ranah kesenian, pengkajian, peliputan, dan perayaan atau ritual etnis Cina. Sepanjang pemerintahan Orde Baru ini menjadi masa yang kelam bagi kesenian wayang Potehi. Kesenian ini tidak masuk dalam daftar inventarisasi wayang di Indonesia, dengan kata lain kesenian ini dipunahkan oleh pemerintah [15].

Baru pada tahun 2000-an tepatnya saat Gus Dur menjadi Presiden Republik Indonesia, larangan terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan budaya Cina dihapuskan. Penghapusan larangan ini nyatanya tidak sepenuhnya membuat kesenian wayang Potehi dapat hidup seutuhnya. Masa pelarangan aktivitas kesenian wayang Potehi yang berlangsung relatif lama ini telah memutus generasi atau ahli waris dari para pelaku kesenian terdahulu. Ahli waris atau keturunan para pelaku pertunjukan Wayang Potehi yang terkini tidak mendapatkan distribusi informasi yang utuh, karena adanya pelarangan dan upaya penghapusan pertunjukan ini selama Orde Baru. Alhasil, revitalisasi kesenian wayang Potehi yang telah dilakukan mengalami reduksi fungsi dan nilai dari pertunjukan yang seharusnya.

Beberapa peneliti yang mengkaji revitalisasi kesenian wayang Potehi mengemukakan bahwa pertunjukan wayang Potehi ini tidak mampu menarik perhatian generasi terkini (generasi Z dan alpha). Kesemuanya bersepakat bahwa tidak tertariknya generasi terkini itu disebabkan karena adanya perilaku penggunaan gawai yang berlebihan dan konsumsi budaya luar Indonesia yang lebih menarik perhatian padahal dianggap tidak sesuai dengan nilai kehidupan di Indonesia. Terlalu dini untuk meng-klaim bahwa generasi terkini bersalah, karena mereka seharusnya berada pada fase menerima informasi yang utuh, mempelajari, dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Bagaimana bisa para pemuda ini mempelajari sampai menerapkan nilai yang utuh jika kondisi atau keberadaan wayang Potehi ini dalam kondisi yang tidak utuh. Perlu adanya strategi yang

tepat untuk membuat kesenian wayang Potehi ini dapat hidup dan dikenal sebagai kesenian yang selaras dengan zaman. Pendekatan yang dilakukan secara *grassroot*, dibangun dengan kolektivitas dan inisiatif untuk mendistribusikan nilai pertunjukan wayang Potehi.

B. Distribusi Kreatif Musikal dengan Objek Pertunjukan Wayang Potehi

Distribusi kreatif musikal merupakan suatu tindakan inisiatif untuk menjadikan kesenian Wayang Potehi sebagai embrio yang mendorong generasi Z untuk bertindak kreatif. Gambaran umumnya, kegiatan PKM ini menjadikan kesenian wayang Potehi pada wilayah pengiring musik sebagai materi auditif yang kemudian diolah ulang (sebagai upaya kreatif) dengan bunyi dan nada yang kontekstual dengan generasi Z. Pada kegiatan tersebut, terdapat upaya untuk mendistribusikan nilai atas kesenian wayang Potehi secara kreatif agar dapat dinikmati, sekaligus mendorong generasi Z untuk berpikir kreatif mengolah ulang materi bunyi atau musik kesenian wayang Potehi. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang diuraikan sebagai berikut.

1. Refleksi Tekstual

Tahapan ini merupakan langkah awal kegiatan. Pada tahapan ini, kami melakukan refleksi tekstual yang tujuannya untuk menentukan pijakan atau sudut pandang pada persoalan pelestarian kesenian tradisional, agar kegiatan ini mampu melibatkan lapisan kelompok yang menyeluruh. Proses untuk mewujudkan tujuan tersebut dilakukan dengan mencari referensi dalam bentuk buku artikel, publikasi ilmiah, dokumentasi berupa video pertunjukan. Pencarian data dari referensi tersebut mendorong peneliti untuk menghasilkan temuan-temuan. Temuan ini kemudian diklasifikasi yang pada tahap lanjutannya dapat mempermudah penulis untuk melakukan analisis.

Data-data yang didapat dibagi menjadi dua kelompok data, pertama adalah data historis dan kedua adalah data perkembangan terkait dengan pertunjukan wayang Potehi di Semarang. Kedua kelompok data ini dianalisis untuk menghasilkan pijakan kegiatan PKM. Hasil analisis dari data historis disajikan oleh penulis pada bab pendahuluan penyusunan teks kegiatan PKM ini, sedangkan analisis dari data perkembangan disajikan pada bab hasil ini. Penarikan hasil analisis ini untuk menentukan pijakan berupa kegiatan berbentuk distribusi kreatif musikal pertunjukan wayang Potehi yang melibatkan generasi Z. Objek material berupa pertunjukan wayang potehi ini disadari oleh penulis mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut tentu harus diamati secara lebih lanjut untuk dapat menentukan penyesuaian atau kontekstualisasi kegiatan berdasarkan materi musikal pertunjukan wayang Potehi. Berdasarkan hal tersebut, maka langkah berikutnya adalah melakukan observasi secara langsung ke pertunjukan wayang Potehi dan tempat yang secara rutin menggelar pertunjukan tersebut.

2. Refleksi Kontekstual

Tahapan ini merupakan tahap lanjutan dari tahapan sebelumnya yaitu refleksi kontekstual. Pada tahapan ini, penulis melakukan observasi secara langsung di Klenteng Besar Tay Kak Sie Semarang. Tujuan adanya tahapan ini adalah mendapatkan data-data primer dari para pelaku dan dapat merasakan secara langsung situasi yang dialami oleh para pelaku pertunjukan wayang Potehi. Langkah observasi awal, kami mendatangi Klenteng Tay Kak Sie dan menemui koordinator kebudayaan Yayasan Tay Kak Sie. Diantara informasi mengenai klenteng dan wayang Potehi, penulis tertarik dengan pernyataan mengenai perubahan fungsi pertunjukan wayang Potehi terkini. Pada mulanya, pertunjukan wayang Potehi di Indonesia, khususnya di Semarang memiliki lima fungsi. fungsi ritual, fungsi hiburan, fungsi sosial, fungsi pendidikan, dan fungsi ekonomi.



Gambar 1. Observasi ke Klenteng Tay Kak Sie

Kini, pertunjukan wayang Potehi hanya memiliki dua fungsi, yaitu fungsi ritual dan fungsi hiburan. Menurut pengelola Klenteng Besar Tay Kak Sie, fungsi ritual pada pertunjukan Wayang Potehi ini ditujukan pada umat Konghucu untuk merefleksikan kehidupan pendahulunya (nenek moyang). Tambahnya, baik muncul dan berkembangnya kesenian ini juga beririsan dengan perkembangan keyakinan Konghucu di Cina. Karakter atau tokoh yang digunakan dalam wayang merupakan personifikasi dari karakter raja, ratu, leluhur, dan dewa-dewa dalam sistem keyakinan Konghucu. Di Klenteng Besar Tay Kak Sie ini sendiri, pertunjukan wayang Potehi rutin diadakan bersamaan dengan perayaan-perayaan ibadah tertentu. Tujuannya adalah untuk mendorong para umat Konghucu mengingat leluhur dan kontribusi yang telah diberikan pendahulu mereka bagi mereka sendiri maupun bagi kehidupan.

Pertunjukan wayang Potehi sebagai fungsi hiburan umumnya dilakukan dalam pementasan yang sifatnya terbuka. Segmentasi atau penonton yang lebih luas daripada wayang potehi sebagai fungsi ritual. Umumnya, pertunjukan wayang potehi yang difungsikan sebagai hiburan ini dilakukan bertepatan pada hari raya (Tahun Baru Imlek) dan acara hajatan yang memanggil kelompok Wayang Potehi untuk menghibur tamu undangan. Belakangan ini, pertunjukan wayang Potehi sebagai hiburan hanya muncul pada saat perayaan Tahun Baru Imlek saja. Pada acara hajatan, kesenian ini kalah bersaing dengan organ tunggal atau kemasan acara hiburan yang lebih inovatif dan kreatif.



Gambar 2. Berbincang dengan pengelola Tay Kak Sie untuk mendapatkan data primer.

Perayaan Imlek yang pada tahun 2025, pertunjukan Potehi digelar di kawasan Semawis Semarang. Pada sisi penokohan, Wayang Potehi sebagai hiburan tidak jauh berbeda dengan fungsi ritual, namun pada aspek cerita, sedikit berbeda dengan pertunjukan Potehi yang difungsikan sebagai ritual. Ada tambahan unsur-unsur keadaan yang terjadi di wilayah politik dan sosial di lingkungan Semarang maupun Indonesia, dan dibawakan dengan guyonan. Pertunjukan di momen ini ditempatkan sama halnya dengan etalase atau pameran makanan dan kebudayaan Cina di sekitarnya. Hal ini membuat situasi untuk menonton secara khidmat pun berkurang, karena pengunjung pameran ramai lalu lalang. Beberapa orang yang tertarik, tidak dapat menangkap isian cerita atau pesan yang dihasilkan dari pertunjukan wayang Potehi tersebut. Tak sedikit pengunjung hanya datang menonton sebentar lalu pergi lagi menikmati etalase pameran yang lain. Hal ini yang menjadikan Potehi hanya sebagai pertunjukan visual saja, bukan pertunjukan yang menyeluruh.



Gambar 3. Dalang dan asisten dalang wayang Potehi di Semawis sebagai bagian dari Perayaan Tahun Baru Imlek tahun 2025



Gambar 4. Pengiring Musik Wayang Potehi di Semawis, Tahun Baru Imlek 2025



Gambar 5. Kelompok pertunjukan Wayang Potehi diantara penonton di Semawis, Tahun Baru Imlek 2025



Gambar 6. Pertunjukan Wayang Potehi tampak depan.

Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa perlu adanya strategi khusus untuk mendistribusikan nilai-nilai pada pertunjukan Wayang Potehi. Pada kegiatan PKM ini, penulis tertarik untuk mengembalikan pertunjukan wayang Potehi sebagai fungsi pendidikan. Fungsi ini diakui oleh para pelaku pertunjukan wayang Potehi sudah hilang.

3. Eksperimen Subjek

Pertunjukan sebagai fungsi pendidikan menjadi suatu indikator kerja utama pada kegiatan ini. Berbicara mengenai fungsi ini, tentu tidak lepas bahwa suatu materi pembelajaran harus mampu didistribusikan kepada orang lain atau masyarakat luas. Pendidikan tidak akan berjalan jika suatu pengetahuan hanya berhenti pada satu individu atau satu kelompok saja. Diperlukan kerja kolaborasi untuk dapat mewujudkan distribusi pengetahuan tersebut. Pada tahapan eksperimen subjek ini menjelaskan tentang pengembangan materi kegiatan. Pada tahapan ini, terbagi menjadi beberapa sub kegiatan yang diuraikan sebagai berikut:

a. Kerja Kolaboratif

Sasaran kegiatan PKM ini adalah generasi Z yang direpresentasikan mahasiswa. Sasaran tidak ditempatkan sebagai peserta kegiatan saja, melainkan dilibatkan pula sebagai subjek kegiatan. Pelibatan mahasiswa sebagai subjek ini diwujudkan dalam sistem kerja kolaboratif. Bentuknya adalah mahasiswa diikutsertakan untuk terlibat dalam pengolahan material, perencanaan lokakarya, dan kegiatan lokakarya. Pelibatan ini difungsikan agar capaian kegiatan dapat tepat guna atau mewakili sudut pandang generasi Z.

Pada proses kolaborasi tahap ini, penulis bersama mahasiswa Film dan Televisi menentukan tema kegiatan lokakarya dengan istilah Membunyikan Potehi. Tema ini berhubungan erat dengan upaya atau insiasi kami untuk menempatkan pertunjukan wayang Potehi dari sisi auditif atau bunyi dan musikal. Pengemasan kegiatan melalui pelatihan pengolahan ulang musik dan bunyi pada pertunjukan potehi diharapkan mampu menjadi semacam pintu masuk bagi peserta untuk menyelami aspek kesejarahan dan atau perkembangan pertunjukan wayang Potehi di Indonesia.

b. Pengolahan Material

Pada kegiatan ini, penulis bersama mahasiswa melakukan uji material pengolahan ulang materi musikal wayang Potehi. Kegiatan ini dilakukan di studio Patriaku Corner, sebuah studio produksi kreatif seni yang berada di kawasan Klipang, Semarang. Tahapan pertama pengolahan materi musikal wayang Potehi adalah mengklasifikasi jenis musik iringan secara genre. Pada aspek klasifikasi ini, musikalitas wayang Potehi terbagi menjadi dua, yaitu dramatik dan kolosal. Pada aspek dramatik umumnya digunakan pada adegan-adegan yang berhubungan dengan kasih sayang orang tua dan anak, rasa bakti terhadap leluhur. Aspek kolosal digunakan untuk adegan-adegan yang patriotik, umumnya ditandai dengan iringan musik yang rampak dengan kecenderungan tempo yang cepat.



Gambar 7. Penyelarasan Musik Potehi dengan Instrumen Musik Populer di Studio Patriaku Corner

Langkah selanjutnya adalah memadankan klasifikasi tersebut dengan ciri khas musik dengan instrumen musik populer pada genre dramatik dan kolosal. Instrumen yang digunakan untuk menemukan padanan ini adalah piano untuk dapat menyelaraskan musikalitas Potehi dengan musikalitas populer yang diwakili dengan instrumen piano. Pada langkah akhir, dilakukan penyatuan (mixing) antara musikalitas Potehi yang dihubungkan dengan musikalitas Potehi. Penggabungan dua unsur musikalitas ini dijematani dengan nyanyian vokalis sebagai penanda perubahan musikal dari Potehi ke musik populer atau sebaliknya.



4. Perencanaan Lokakarya

Tahapan perencanaan lokakarya ini diwujudkan dalam bentuk rapat perencanaan kegiatan yang dilakukan bersama mahasiswa sebagai bagian dari subjek kolaborasi kegiatan ini. Pada tahap perencanaan kegiatan lokakarya ini disusun bentuk kegiatan, urutan kegiatan, uraian mengenai sejarah pertunjukan Potehi oleh narasumber, format lokakarya, dan simulasi distribusi musikal. Lokakarya dapat direncanakan berjalan selama 4 jam dan dilaksanakan pada sore hingga malam hari.



Gambar 9. Kegiatan Perencanaan Lokakarya

5. Kegiatan Lokakarya

Lokakarya distribusi musikal pertunjukan Wayang Potehi yang mengusung tema Membunyikan Potehi berlangsung pada tanggal 5 Mei 2025. Kegiatan tersebut didokumentasikan dalam bentuk video dan diunggah pada kanal youtube, dengan tautan berikut ini [kegiatan PKM](#). Unggahan dokumentasi ini diharapkan mampu disaksikan oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk generasi Z dan generasi alpha di seluruh Indonesia.



Gambar 10. Bersama mahasiswa FTV dalam acara lokakarya.



Gambar 11. Salah satu kegiatan lokakarya distribusi musikal pada Gen Z

6. Evaluasi Kegiatan

a. Pengetahuan Dasar Peserta Pelatihan

Tahapan akhir dari kegiatan PKM ini adalah evaluasi. Pada tahapan ini, penulis menggunakan model pendekatan kuesioner dengan membagi tiga jenis pertanyaan kepada para peserta pelatihan kegiatan ini. Jumlah peserta yang mengisi kuesioner ini adalah tiga belas. Jenis pertama menyorot pada pengetahuan dasar para peserta perihal kesenian Wayang Potehi dan revitalisasi. Terdapat tiga pertanyaan perihal pengetahuan dasar terdiri dari:

- Darimana anda mengetahui kesenian Wayang Potehi Semarang
- Apakah anda mengetahui salah satu cerita yang dipertunjukkan kesenian Wayang Potehi? Jika tahu, tuliskan ringkasan ceritanya?
- Apakah anda mengetahui proyek revitalisasi kesenian Wayang Potehi? Jika tahu, sebutkan salah satu proyek revitalisasi tersebut?

Pada pertanyaan pertama, tujuh peserta memperoleh pengetahuan mengenai kesenian Wayang Potehi dari dosen, dua peserta memperoleh pengetahuan dari guru di SMA, dua peserta memperoleh dari sosial teman, satu peserta memperoleh dari sosial media, dan satu peserta sisa tidak pernah memperoleh pengetahuan tersebut.

Pada pertanyaan kedua, seluruh peserta menjawab tidak mengetahui atau tidak bisa menyebutkan salah satu cerita yang dipertunjukkan kesenian Wayang Potehi. Begitu pula dengan pertanyaan ketiga, seluruh peserta mengaku tidak pernah mengetahui proyek revitalisasi kesenian Wayang Potehi. Pada aspek atau jenis pertanyaan yang menyorot pada pengetahuan dasar bisa disimpulkan bahwa kesenian Wayang Potehi merupakan hal yang baru bagi para peserta, karena sebagian besar dari mereka baru mendapatkan informasi ini dari dosen.

b. Tingkat Kepuasan Peserta Terhadap Kegiatan PKM

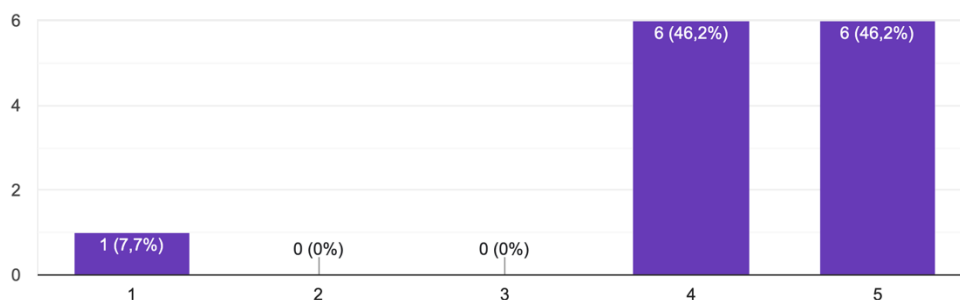
Jenis pertanyaan kedua menggunakan pendekatan skala linier untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan PKM, terdapat tiga bentuk pertanyaan berbasis skala linier ini yang dijabarkan sebagai berikut:

- Dari skala nilai 1 (terendah) hingga nilai 5 (tertinggi), apakah program distribusi musikal wayang potehi pada mahasiswa ini mendorong anda untuk memahami lebih dalam mengenai kesenian tersebut?
- Dari Skala nilai 1 sampai 5, apakah musik pop maupun populer mampu bertransformasi dengan kesenian tradisi seperti Potehi?
- Dari skala nilai 1 sampai 5, selama pelaksanaan pelatihan, apakah ide musikal anda juga mampu sinergis dengan alih wahana musikal kesenian Potehi?

Pada pertanyaan pertama, enam peserta menjawab sangat puas (nilai 5), enam peserta menjawab puas (nilai 4), dan satu peserta menjawab tidak puas. Satu peserta terakhir sudah mengkonfirmasi bahwa salah input.

Dari skala nilai 1 (terendah) hingga nilai 5 (tertinggi), apakah program distribusi musikal wayang potehi pada mahasiswa ini mendorong anda untuk ...mahami lebih dalam mengenai kesenian tersebut?

13 jawaban

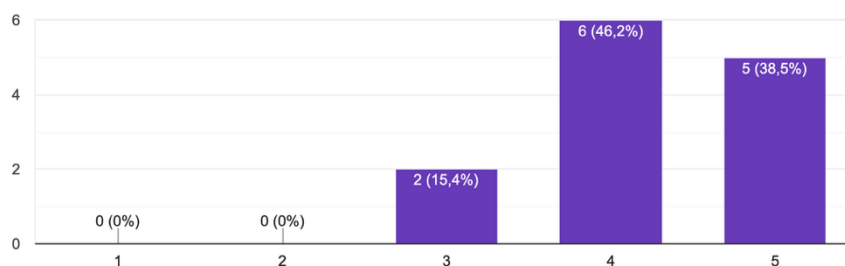


Gambar 12. Hasil tingkat kepuasan terhadap kegiatan PKM

Pada pertanyaan kedua, 4 peserta menjawab mampu, 5 peserta menjawab sangat mampu, tiga peserta menjawab ragu. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar peserta sudah cukup optimis jika musik pop maupun populer sanggup bersinergi dengan kesenian Wayang Potehi.

Dari Skala nilai 1 sampai 5, apakah musik pop maupun populer mampu bertransformasi dengan kesenian tradisi seperti Potehi?

13 jawaban

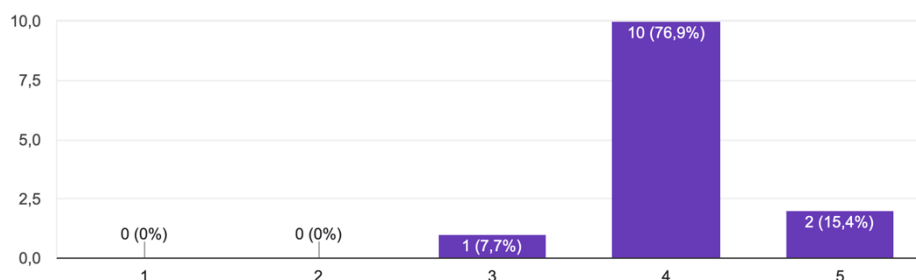


Gambar 13. Hasil tingkat kemampuan musik pop / populer bertransformasi dengan kesenian tradisional

Pada pertanyaan ketiga, terdapat 10 peserta yang mengaku bahwa ide-idenya selama pelatihan dapat dipakai secara sinergis dengan ilustrasi musik kesenian Potehi, sedangkan 2 peserta mengaku ide musikalnya memiliki kontribusi yang besar pada ilustrasi musik Wayang Potehi, sementara ada 1 peserta yang ragu bahwa ide nya bisa berkontribusi pada output pelatihan ini. Artinya, sebagian besar peserta memiliki peran yang besar dalam membuat alih wahana musikal pada kesenian Wayang Potehi.

Dari skala nilai 1 sampai 5, selama pelaksanaan pelatihan, apakah ide musikal anda juga mampu sinergis dengan alih wahana musikal kesenian Potehi?

13 jawaban



Gambar 14. Tingkat kontribusi atau peran peserta terhadap output kegiatan

c. Evaluasi Pemahaman Peserta

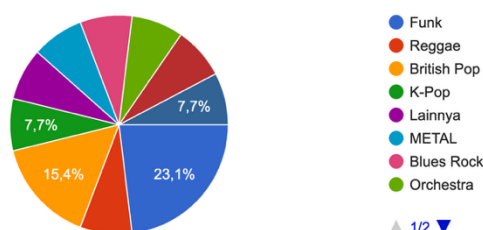
Jenis pertanyaan berikutnya adalah kualitatif yang tujuannya adalah mendapatkan gambaran pemahaman para peserta dan kemampuan untuk mengkombinasikan hasil pelatihan ke kegiatan selanjutnya. Terdapat dua pertanyaan yang dijabarkan sebagai berikut:

- Menurut anda, genre musik apa yang tepat untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit dengan lakon Perang Bharata Yuda?
- Jelaskan secara singkat, mengapa genre pilihan anda tepat untuk menggambarkan peristiwa perang Bharata Yuda!

Berikut ini adalah hasil survey yang digambarkan pada diagram sebagai berikut:

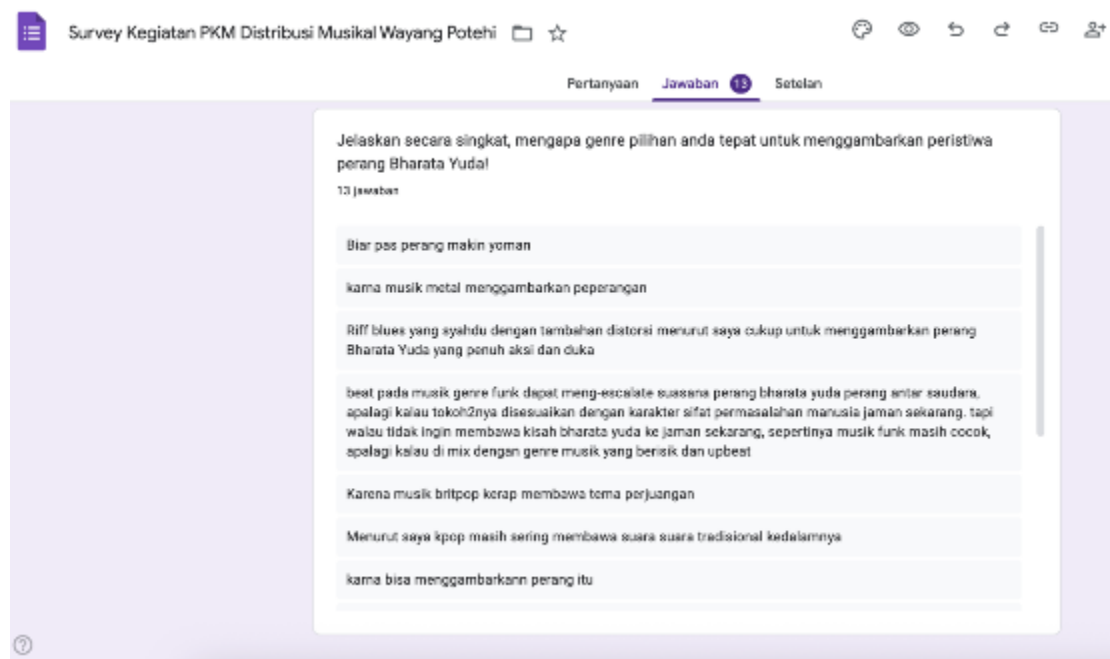
Menurut anda, genre musik apa yang tepat untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit dengan lakon Perang Bharata Yuda

13 jawaban



Gambar 15. Hasil diagram pilihan genre musik yang mampu dikolaborasikan dengan lakon Bharata Yuda

Berdasarkan diagram tersebut, tampak bahwa seluruh peserta mampu mengkombinasikan kesenian tradisional dengan musik-musik pop atau musik non-tradisional. Hal ini menggambarkan bahwa para peserta tidak terpaku hanya tipikalitas kesenian tradisional yang hanya bisa diiringi (secara musikal) oleh musik tradisional seperti gamelan Jawa.



Gambar 16. Hasil jawaban peserta terkait alasan pemilihan genre musik terhadap ilustrasi pertunjukan wayang dengan lakon Bharata Yudha

Gambar di atas merupakan temuan jawaban atau alasan dari peserta menggunakan musik-musik pop dalam pertunjukan wayang dengan lakon Bharata Yudha. Meskipun pilihan bentuk musik dan alasan pemilihan yang berbeda-beda satu sama lain, tetapi ada benang merah yang sama bahwa para peserta sudah mengetahui pola yang sama dalam mengkombinasikan kesenian tradisional dengan musik. Pola tersebut adalah penguatan kesan terkait tema pertunjukan. Dalam hal ini, tema atau lakon yang ditawarkan adalah Perang Bharata Yudha yang erat dengan narasi perjuangan dengan pola musikal atau beat yang cenderung padat atau cepat. Hal ini menggambarkan bahwa para peserta sudah mengetahui pola dalam mengkolaborasikan kesenian tradisional dengan musik pop. Dengan demikian proses distribusi musikal ini telah menghasilkan pemahaman yang berkelanjutan terhadap para pesertanya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kegiatan PKM bertajuk distribusi musikal pertunjukan Wayang Potehi merupakan pengembangan dari model revitalisasi kesenian tradisional di Indonesia. Persoalan revitalisasi umumnya didekati dengan proses pelestarian pada level permukaan, bentuknya adalah mempertunjukkan kembali suatu kesenian yang dianggap mulai ditinggalkan. Hal tersebut seringkali tidak tepat sasaran karena tidak adanya strategi untuk memetakan sasaran. Berdasarkan hal tersebut, penulis mendekati persoalan revitalisasi dalam bentuk distribusi musikal. Bentuknya adalah menyelaraskan bentuk-bentuk musikal wayang Potehi dengan musik populer yang dikonsumsi oleh generasi Z. Di lain hal, kegiatan ini menggunakan pendekatan kolaborasi dengan mahasiswa sebagai representasi generasi Z. Mahasiswa menjadi subjek kegiatan yang turut berpartisipasi dalam hal pengemasan model kegiatan. Hal ini bertujuan agar proses pelestarian kesenian Wayang Potehi mampu kontekstual dengan sasaran dan konteks sosial budaya terkini.

B. Saran

Kegiatan distribusi musikal pertunjukan Wayang Potehi ini pada dasarnya mengembalikan pertunjukan pada fungsi pendidikan. Pada mulanya atau awal tumbuhnya Wayang Potehi di Indonesia, pertunjukan ini memiliki lima fungsi yang terdiri dari fungsi ritual, fungsi hiburan, fungsi pendidikan, fungsi sosial, dan fungsi ekonomi. Kesenian ini sempat mengalami larangan oleh pemerintah Orde Baru dan diaktifkan kembali pada masa Pemerintahan Gus Dur, namun setelah itu kelima fungsi tersebut berkurang menjadi dua fungsi berupa fungsi ritual dan fungsi hiburan. Berdasarkan hal tersebut, rencana pada tahapan berikutnya berupaya untuk mengembalikan fungsi sosial dan fungsi ekonomi. Kedua fungsi ini mampu memiliki dampak yang vital karena mendorong kesenian ini bisa dinikmati oleh semua kalangan dan menjadi komoditas yang menghidupi para pelaku dan ekosistem yang berhubungan dengan Wayang Potehi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Dian Nuswantoro (LPPM UDINUS) yang telah memberikan dana PKM untuk melakukan kegiatan ini. Terima kasih pula kami ucapkan kepada Yayasan Tay Kak Sie yang memberikan akses berupa informasi, data, dan akses untuk mengumpulkan data mengenai kesenian Wayang Potehi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. A. Ryhilda and V. P. Hanjani, "Wayang Potehi: Popular Minority Cultural Phenomenon in Java as a Symbol of Multicultural Harmony," in *ICOCAS: International Conference on Culture and Sustainable Development*, Semarang: Diponegoro University, 2023, pp. 496–503. Accessed: Sep. 08, 2025. [Online]. Available: <https://proceedings.undip.ac.id/index.php/icocas/article/view/762>
- [2] J. Stenberg, "Wayang potehi : Glove puppets in the expression of Sino-Indonesian identity," *J Southeast Asian Stud*, vol. 46, no. 3, pp. 391–416, Oct. 2015, doi: 10.1017/S0022463415000314.
- [3] F. Seltmann, "Wayang Thithi-Chinesisches Schattenspiel in Jogjakarta," *RIMA*, vol. 10, no. 1, pp. 51–75, Jan. 1976.
- [4] S. Maskurin and S. Alrianingrum, "Perkembangan Wayang Potehi di Surabaya 1967 - 2001," *AVATARA*, vol. 2, no. 3, Oct. 2014, Accessed: Sep. 08, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/8630>
- [5] S. Bastomi, *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Press, 1992.
- [6] P. Hariyono, *Kultur Cina dan Jawa : Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- [7] K. Rawlings and V. H. Mair, "SINO-PLATONIC PAPERS The Sutradhar and the Ringgit: A Study of Terms Related to the Early Puppet Theatres," 2023. [Online]. Available: www.sino-platonic.org
- [8] C. Halim, "Eksistensi Kehidupan Wayang Potehi di Era Industri 4.0," *Historia Vitae*, vol. 01, no. 02, 2021, doi: <https://doi.org/10.24071/hv.v1i2.3625.g2435>.
- [9] N. Natalia and W. Widayatmoko, "Pelestarian Kebudayaan Peranakan Tionghoa Wayang Potehi melalui Media Digital," *Koneksi*, vol. 2, no. 2, p. 479, May 2019, doi: 10.24912/kn.v2i2.3926.
- [10] R. I. Y. Religian, "Nitologisasi dan Ideologisasi dalam Teks Pelajaran Sejarah SMA: Suatu Kajian Historiografi S," *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, vol. 2, no. 1, p. 21, Nov. 2018, doi: 10.17509/historia.v2i1.12565.
- [11] S. Walker, "Artmaking, Subjectivity, and Signification," *Studies in Art Education*, vol. 51, no. 1, pp. 77–91, Oct. 2009, doi: 10.1080/00393541.2009.11518792.
- [12] J. R. Teowarang and A. Kusumowidagdo, "Pengembangan dan Pemberdayaan Batik Artisan Disabilitas Topeng Malangan Untuk Praktik Keberlanjutan Fashion," *Jurnal*

- Leverage, Engagement, Empowerment of Community (LeECOM)*, vol. 5, no. 2, Nov. 2023, doi: 10.37715/leecom.v5i2.4334.
- [13] L. Voloder, "Autoethnographic Challenges: Confronting Self, Field and Home," *Aust J Anthropol*, vol. 19, no. 1, pp. 27–40, Apr. 2008, doi: 10.1111/j.1835-9310.2008.tb00104.x.
- [14] D. Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- [15] Y. Suwanto and B. Kurniawan, "Pelestarian Seni Pertunjukan Wayang Potehi di Jawa Timur," *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, vol. 5, no. 1, pp. 18–27, Aug. 2016, doi: 10.9744/century.5.1.18-27.